

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan industri farmasi di Indonesia terbilang cukup pesat. Menurut Tendi Mahadi (2020)[1], Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) Kemenperin Achmad Sigit Dwiwahjono mengungkapkan bahwa Industri farmasi merupakan satu di antara beberapa sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Pada kuartal IV 2019 industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mampu tumbuh 18,57% atau melonjak drastis dibanding pertumbuhan kuartal III-2019 yang menyentuh angka 9,47%.

Rommy Roosyana (2019)[2] juga menuliskan Achmad Sigit Dwiwahjono mengatakan bahwa pertumbuhan industri farmasi di Indonesia, satu di antaranya dipengaruhi oleh program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan nilai pasar yang besar. Industri farmasi di sektor hulu atau produsen bahan baku perlu terus dikembangkan karena nilai tambah produk farmasi akan meningkat jika sektor hulu dan hilir terintegrasi. Pengembangan sektor hulu juga bisa menjadi substitusi impor bahan baku sehingga dapat menekan defisit neraca dagang di sektor industri farmasi. Industri farmasi sendiri memiliki sepuluh perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

Dalam industri farmasi, perusahaan farmasi skala besar semakin kompetitif dalam melakukan diversifikasi produknya. Diharapkan persaingan di bidang consumer health semakin ketat ke depannya. Perusahaan di industri farmasi sedang mengembangkan bisnisnya sendiri untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Industri farmasi merupakan industri yang diatur secara ketat dengan mengingat perannya tidak terlepas dari fungsi kesehatan. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi antara lain obat-obatan, alat kesehatan dan bahan kimia lainnya.

Perkembangan industri farmasi di Indonesia juga mendorong agar perusahaan farmasi dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang baik. Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan maupun penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Informasi laba merupakan salah satu informasi keuangan yang menarik minat para investor. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal sangat penting, karena para pemangku kepentingan dasar seperti investor dan kreditor akan mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan, dan dari kinerja manajemen kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Jika suatu perusahaan mengalami peningkatan laba maka banyak investor atau pihak luar yang akan tertarik untuk bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Namun sebaliknya, jika laba mengalami penurunan, maka investor juga akan meragukan kinerja dari manajemen perusahaan tersebut.

Berikut merupakan tabel pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi tahun 2015-2019

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi Tahun 2015-2019

No	Kode Saham	Tahun	Laba tahun Ini	Laba tahun sebelumnya	Pertumbuhan Laba
1	INAF	2015	Rp 6.565.707.419	Rp 1.440.337.677	356%
		2016	-Rp 17.367.399.212	Rp 6.565.707.419	-365%
		2017	-Rp 46.284.759.301	-Rp 17.367.399.212	167%
		2018	-Rp 32.736.482.313	-Rp 46.284.759.301	-29%
		2019	Rp 7.961.966.026	-Rp 32.736.482.313	-124%
2	KAEF	2015	Rp 252.972.506.074	Rp 257.836.015.297	-2%
		2016	Rp 271.597.947.663	Rp 252.972.506.074	7%
		2017	Rp 331.707.917.461	Rp 271.597.947.663	22%
		2018	Rp 401.792.808.948	Rp 331.707.917.461	21%
		2019	Rp 15.890.439.000	Rp 401.792.808.948	-96%
3	MERK	2015	Rp 142.545.462.000	Rp 179.620.581.000	-21%
		2016	Rp 153.842.847.000	Rp 142.545.462.000	8%
		2017	Rp 144.677.294.000	Rp 153.842.847.000	-6%
		2018	Rp 1.163.324.165.000	Rp 144.677.294.000	704%
		2019	Rp 78.256.797.000	Rp 1.163.324.165.000	-93%
4	PYFA	2015	Rp 3.087.104.465	Rp 2.661.022.001	16%
		2016	Rp 5.146.317.041	Rp 3.087.104.465	67%
		2017	Rp 7.127.402.168	Rp 5.146.317.041	38%
		2018	Rp 8.447.447.988	Rp 7.127.402.168	19%
		2019	Rp 9.342.718.039	Rp 8.447.447.988	11%
5	TSPC	2015	Rp 529.218.651.807	Rp 585.790.816.012	-10%
		2016	Rp 545.493.536.262	Rp 529.218.651.807	3%
		2017	Rp 557.339.581.996	Rp 545.493.536.262	2%
		2018	Rp 540.378.145.887	Rp 557.339.581.996	-3%
		2019	Rp 595.154.912.874	Rp 540.378.145.887	10%

Tabel 1.1 menunjukkan adanya pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 akibat adanya perubahan laba dimasa lalu. PT Indofarma, Tbk (INAF) mengalami pertumbuhan laba yang fluktuatif setiap tahunnya, sama halnya dengan PT. Merck, Tbk (MERK) dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk (TSPC). PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF) mengalami pertumbuhan laba positif pada tahun 2016-2018 namun mengalami pertumbuhan laba negatif pada tahun 2015 dan 2019. Sedangkan berbeda dengan PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA) yang selalu mengalami pertumbuhan laba positif setiap tahunnya.

Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Besarnya perusahaan. (2) Umur perusahaan. (3) Tingkat leverage (4) Tingkat penjualan, dan (5) Perubahan laba masa lalu.

Selain faktor diatas, analisis rasio keuangan juga dapat digunakan dalam penilaian suatu kinerja dan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dikatakan memiliki kegunaan apabila dapat dipakai untuk memprediksi fenomena ekonomi yang terjadi. Salah satunya adalah pertumbuhan laba. Rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Rasio Perputaran piutang usaha yang diukur dengan *Receivable Turnover*, Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta Ukuran perusahaan yang diukur dengan Kapitalisasi Pasar.

Rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan seberapa cepat penjualan kredit dapat diubah menjadi uang tunai. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan mengumpulkan kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin tinggi pula efektifitas dan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Rasio perputaran piutang yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan laba karena jumlah piutang tak tertagih semakin sedikit. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas (uang tunai) yang memadai untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, seperti proses produksi. Dengan meningkatnya proses produksi, maka perusahaan dapat menjual banyak produk yang akan mengakibatkan pertumbuhan laba.

Berikut data perputaran piutang perusahaan farmasi tahun 2015-2019

Tabel 1.2

Data Perputaran Piutang Perusahaan Farmasi Tahun 2015-2019

No.	Kode Emiten	Keterangan	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	INAF	Perputaran Piutang (x)	8,26	8,14	8,24	9,07	6,95
		Perumbuhan Laba (%)	356%	-365%	167%	-29%	-124%
2	KAEF	Perputaran Piutang (x)	9,08	9,19	7,63	9,10	6,56
		Perumbuhan Laba (%)	-2%	7%	22%	21%	-96%
3	MERK	Perputaran Piutang (x)	6,45	6,66	6,42	3,32	3,69
		Perumbuhan Laba (%)	-21%	8%	-6%	704%	-93%
4	PYFA	Perputaran Piutang (x)	6,24	6,29	5,87	6,26	5,87
		Perumbuhan Laba (%)	16%	67%	38%	19%	11%
5	TSPC	Perputaran Piutang (x)	9,28	9,75	9,26	8,81	9,38
		Perumbuhan Laba (%)	-10%	3%	2%	-3%	10%

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat perputaran piutang yang berfluktuasi. Pada tahun 2018 PT Indofarma, Tbk (INAF) mengalami kenaikan perputaran piutang namun mengalami pertumbuhan laba yang negatif. Pada tahun 2018 PT. Merck, Tbk (MERK) mengalami penurunan perputaran piutang namun pertumbuhan labanya positif. Sebaliknya, pada tahun 2019 terjadi peningkatan perputaran piutang namun pertumbuhan labanya negatif. Dari data tabel 1.2 di atas yang menunjukkan kesesuaian teori antara perputaran piutang dengan pertumbuhan laba terjadi pada PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF), PT. Pyridam Farma, Tbk (PYFA), dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk (TSPC) setiap tahunnya. Menurut Septyaningrum (2020)[3] mengatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun menurut Suyono (2019)[4] perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selain perputaran piutang, faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan.

Debt to Equity Ratio yang tinggi akan mempengaruhi menurunnya laba suatu perusahaan yang disebabkan oleh tingginya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tingginya bunga akan menyebabkan semakin tinggi pula beban yang harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan penurunan laba. Laba yang menurun akan menyebabkan perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang negatif. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah maka modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi dibanding dengan hutangnya. Jika hutang yang dimiliki perusahaan rendah, maka rendah pula beban bunga yang harus dibayarkan dan akan berdampak baik pada pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Berikut data debt to equity ratio perusahaan farmasi tahun 2015-2019.

Tabel 1.3
Data Debt Equity Ratio Perusahaan Farmasi Tahun 2015-2019

No.	Kode Emiten	Keterangan	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	INAF	Debt to Equity Ratio (x)	1,59	1,40	1,91	1,90	1,74
		Perumbuhan Laba (%)	356%	-365%	167%	-29%	-124%
2	KAEF	Debt to Equity Ratio (x)	0,67	1,03	1,37	1,73	1,48
		Perumbuhan Laba (%)	-2%	7%	22%	21%	-96%
3	MERK	Debt to Equity Ratio (x)	0,35	0,28	0,38	1,44	0,52
		Perumbuhan Laba (%)	-21%	8%	-6%	704%	-93%
4	PYFA	Debt to Equity Ratio (x)	0,58	0,58	0,47	0,57	0,53
		Perumbuhan Laba (%)	16%	67%	38%	19%	11%
5	TSPC	Debt to Equity Ratio (x)	0,45	0,42	0,46	0,45	0,45
		Perumbuhan Laba (%)	-10%	3%	2%	-3%	10%

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat *Debt to Equity Ratio* yang berfluktuasi. PT. indofarma, Tbk (INAF), PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF), PT. Merck, Tbk (MERK) dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk (TSPC) terdapat ketidaksesuaian teori antara *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba dimana nilai *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba berpengaruh positif. Pada tabel 1.3 PT. Merck, Tbk (MERK) pada tahun 2018 dan menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Begitu pula dengan PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF) pada tahun 2019, PT. Merck, Tbk (MERK) pada tahun 2019 dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk (TSPC) pada tahun 2018 menunjukkan nilai dari *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pada teorinya, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan pendapat Mita et al (2017)[5] yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda halnya dengan pendapat Shinta Estininghadi (2019)[6] yang mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya pertumbuhan laba adalah ukuran perusahaan. Salah satu indikator untuk mengukur ukuran suatu perusahaan yaitu dengan kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar adalah nilai pasar yang diberikan kepada perusahaan, yang diperoleh dari produk harga saham per saham dan jumlah saham dalam perusahaan. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih kecil.

Berikut merupakan tabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba perusahaan farmasi tahun 2015-2019

Tabel 1.4
Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi Tahun 2015-2019

No.	Kode Emiten	Keterangan	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	INAF	Kapitalisasi Pasar (Rp)	520.676.940.000	14.504.571.900.000	18.285.678.250.000	20.145.238.750.000	2.696.362.725.000
		Perubahan Laba (%)	356%	-365%	167%	-29%	-124%
2	KAEF	Kapitalisasi Pasar (Rp)	4.831.980.000.000	15.273.500.000.000	14.995.800.000.000	14.440.400.000.000	6.942.500.000.000
		Perubahan Laba (%)	-2%	7%	22%	21%	-96%
3	MERK	Kapitalisasi Pasar (Rp)	3.035.200.000.000	4.121.600.000.000	3.808.000.000.000	1.926.400.000.000	1.276.800.000.000
		Perubahan Laba (%)	-21%	8%	-6%	704%	-93%
4	PYFA	Kapitalisasi Pasar (Rp)	59.928.960.000	107.016.000.000	97.919.640.000	101.130.120.000	105.945.840.000
		Perubahan Laba (%)	16%	67%	38%	19%	11%
5	TSPC	Kapitalisasi Pasar (Rp)	7.875.000.000.000	8.865.000.000.000	8.100.000.000.000	6.255.000.000.000	6.277.500.000.000
		Perubahan Laba (%)	-10%	3%	2%	-3%	10%

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat data ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba dari beberapa perusahaan farmasi yang mengalami fluktuasi. Pada PT. Indofarma, Tbk (INAF) tahun 2016 mengalami kenaikan ukuran perusahaan justru pertumbuhan labanya negatif, begitu pula pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2018 PT. Merck, Tbk (MERK) mengalami penurunan ukuran perusahaan, namun pertumbuhan labanya positif. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara pengaruh ukuran perusahaan dengan pertumbuhan laba.

Dimana secara teori seharusnya ukuran perusahaan berbanding lurus dengan pertumbuhan laba. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mita et al (2017)[5] mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pendapat berbeda dikatakan oleh Wendy Yohanes (2014)[7] bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Peneliti memilih perusahaan farmasi, karena perusahaan farmasi pasti akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat dan juga perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang. Terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang sedang menyerang seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, namun masih banyak perusahaan di industri ini yang bermasalah dalam pertumbuhan labanya.

Motivasi penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti sebagai mahasiswi jurusan akuntansi tertarik meneliti tentang pertumbuhan laba ini karena dalam akuntansi, laba merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditur mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengambil topik faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menguji variabel tersebut didalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Perputaran Piutang, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Atas uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang pada industri farmasi mengalami fluktuasi. Terdapat peningkatan perputaran piutang tetapi pertumbuhan laba mengalami pertumbuhan laba yang negatif dalam periode yang sama di beberapa industri farmasi tersebut.
2. *Debt to Equity Ratio* pada industri farmasi mengalami fluktuasi. Terdapat nilai *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba yang sama-sama mengalami peningkatan dalam periode yang sama di beberapa industri farmasi tersebut.
3. Ukuran perusahaan yang dinilai dari kapitalisasi pasar mengalami fluktuasi. Terdapat industri farmasi yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif padahal kapitalisasi pasarnya mengalami peningkatan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang di gunakan adalah industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun periode 2015 sampai dengan 2019.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) variabel independen, yaitu Perputaran Piutang yang diukur dengan *Receivable Turnover*, Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* dan

Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Kapitalisasi Pasar serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah secara simultan Perputaran Piutang, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah secara parsial Pertumbuhan Piutang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Apakah secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah secara simultan Perputaran Piutang, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah secara parsial Pertumbuhan Piutang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Industri Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat dalam pengambilan keputusan sehingga para investor dapat dengan tepat melakukan investasi. Karena pertumbuhan laba dapat dijadikan dasar pengambilan investasi dengan mengukur kinerja perusahaan melalui pertumbuhan laba.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba.